

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang yang ada di dunia ini berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, memiliki kesempatan dan manfaat yang sama untuk mencapai keadilan, begitu pula yang harus dirasakan oleh difabel. Difabel berasal dari bahasa Inggris, yaitu *different ability*, yang artinya memiliki kemampuan yang berbeda. “Kemampuan” didefinisikan sebagai keyakinan, proses, dan tindakan yang menghasilkan karakter diri dan kesan tubuh yang dipandang sempurna, sama, dan sebagai manusia utuh. Istilah difabel berlaku pada individu yang memiliki kondisi khusus pada fisik, sensorik, mental, dan intelektual, serta pada setiap individu yang membutuhkan cara berbeda dalam melakukan sesuatu. Istilah ini dipopulerkan pada pertengahan 1990.<sup>1</sup>

Dalam UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 tentang penyandang disabilitas, menjelaskan penyandang disabilitas sebagai: Setiap orang yang mengalami keterbatasan mental, fisik, intelektual atau sensorik dalam rentan waktu lama yang jika dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami kesulitan dan hambatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara

---

<sup>1</sup> Dio Ashar, dkk., (ed.) *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Peradilan* (Depok: MaPPI FHUI, 2019), h.16.

penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>2</sup>

Kata difabel dan disabilitas merupakan dua istilah yang pada saat ini sering digunakan dan dianggap ideal, akan tetapi terdapat perbedaan pada kedua kata tersebut, kata difabel dianggap lebih sopan digunakan, kata difabel merupakan singkatan dari bahasa Inggris *different ability people* atau *differently abled people*, yaitu orang-orang yang dikategorikan memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya.<sup>3</sup> Difabel memiliki arti seseorang yang mempunyai “kemampuan” yang berbeda, sedangkan penyandang disabilitas memiliki arti seseorang yang mengalami “keterbatasan”, pada kata difabel yang memiliki arti kemampuan yang berbeda menunjukkan bahwa, mereka memiliki kemampuan walaupun mereka juga memiliki kekurangan.

Difabel adalah kelompok minoritas yang kerap dipandang sebelah mata, keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak berdaya dan lemah sehingga dianggap hanya perlu mendapat belas kasihan, difabel juga rawan mengalami tindakan diskriminasi baik secara perkataan maupun perbuatan, untuk mencapai keadilan

---

<sup>2</sup> Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 20, No. 2 (Oktober, 2019), h. 138.

<sup>3</sup> Ibnu Syamsi, *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Penyandang Difabel Dalam Konteks Pendidikan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hal. 1.

seharusnya difabel mendapat perlakuan, tempat dan hak yang sama. Dalam permasalahan ini negara diharuskan melarang diskriminasi kepada difabel sesuai dengan hukum perlindungan yang berlaku, dan pemerintah juga bertanggung jawab menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup difabel dan memberi hak-hak yang telah ditetapkan. Karena semua warga negara harus diperlakukan sama, begitu pula dalam memberi hak dan fasilitas.<sup>4</sup>

Dalam pasal 10 UU No. 18 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak, bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus dengan tujuan agar difabel memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan. Dalam pasal 53 ayat (1) UU penyandang disabilitas menjelaskan bahwa dalam pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara wajib memperkerjakan penyandang disabilitas atau difabel paling sedikit 2% dari jumlah pegawainya, dan pada ayat (2) disebutkan bahwa perusahaan swasta wajib untuk memperkerjakan difabel paling sedikit 1% dari jumlah pekerjanya.

Dalam upaya memenuhi hak pendidikan bagi difabel ada beberapa persoalan yang dihadapi seperti tidak adanya balai rehabilitas milik pemerintah, terbatasnya anggaran dan sumber

---

<sup>4</sup> Endah Rantau Itasari, "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Barat", *Journal.Unnes.Ac.Id*, Vol. 32, No. 2 (2020), hal. 75.

daya manusia yang kompeten. Kesempatan bagi difabel untuk mencari pekerjaan juga masih sangat rendah, salah satu faktor yang menyebabkan difabel tidak mendapat kesempatan dalam bekerja adalah karena perusahaan tidak memiliki informasi yang cukup mengenai bagaimana perusahaan dapat merekrut tenaga kerja penyandang disabilitas atau difabel yang memiliki keterampilan sesuai kebutuhan perusahaan, selain itu banyak persepsi yang salah mengenai kemampuan dan tenaga kerja penyandang disabilitas atau difabel yang akhirnya dianggap sebagai beban perusahaan.

Dalam mencari pekerjaan difabel mempunyai alasan yang sama seperti mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus, mereka ingin memanfaatkan keterampilan yang mereka punya, berkontribusi dalam masyarakat, mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup. Namun berbeda halnya dengan mereka yang tidak menyandang disabilitas, para penyandang disabilitas atau difabel melewati banyak kesulitan dalam memperoleh pelatihan keterampilan dan dalam memperoleh pekerjaan, bahkan mereka harus menghadapi perilaku yang kurang menyenangkan dari perusahaan maupun dari rekan kerja yang meragukan kemampuan mereka dalam bekerja dan membantu kemajuan perusahaan.

Bukan hanya keterbatasan fisik yang dialami oleh difabel atau penyandang disabilitas tapi juga keterbatasan dalam beraktivitas dan keterbatasan akses dalam bermasyarakat. Banyak

sarana yang tidak bersahabat dengan difabel dan syarat yang menjadi pembatas mereka beraktivitas, seperti syarat sehat jasmani dan rohani dalam melangkah ke jenjang pendidikan dan pekerjaan.

Sistem pendidikan bagi para difabel juga menjadi penyebab mereka sulit mencari pekerjaan, karena sekolah khusus para difabel di sekolahkan (sekolah luar biasa) itu belum memiliki standar yang sama dengan sekolah reguler, ini mengakibatkan pasar kerja memandang perbedaan kualitas dengan sekolah reguler, lingkungan juga sangat berdampak besar bagi para difabel, selain para difabel dipandang sebelah mata, mereka juga mendapat perilaku kurang baik jika berada di sekolah reguler dengan alasan khawatir berdampak buruk pada anak-anak yang lain. Pada kenyataannya para difabel termasuk kelompok penyandang masalah kesejahteraan, yang sering tersisihkan, terlantar, dan mengalami diskriminasi, hal ini yang menjadikan mereka tidak percaya diri dalam bersosialisasi dan menganggap dirinya tidak sama dengan yang lain sehingga mereka merasa lebih baik menutup diri dari pada tidak diterima dimasyarakat.<sup>5</sup>

Bukan hanya warga yang mempunyai kesehatan jasmani dan rohani, seharusnya penyandang disabilitas juga mendapatkan hak untuk berpendidikan, bermasyarakat dan bekerja sebagai hak

---

<sup>5</sup> Sunit Agus Tri Cahyono, "Penyandang Disabilitas: Menelusik Layanan Rehabilitasi Sosial Difabel Pada Keluarga Miskin", *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 41, No. 3 (2017), h. 245-246.

khusus dari ranah Hak Asasi Manusia yang harus diberikan oleh pemerintah. Salah satu penyebab yang dialami para difabel dalam mencari pekerjaan adalah karena banyak sekali perusahaan yang menjadikan sehat fisik, jasmani dan rohani sebagai salah satu syarat dalam bekerja, sehat fisik yang ditetapkan untuk pelamar kerja atau anak-anak yang ingin menekuni pendidikan juga merupakan bentuk diskriminasi ringan.<sup>6</sup>

Seperti yang telah kita ketahui bahwa permasalahan yang dialami para difabel dapat dilihat dari sisi internal dan eksternal, dalam permasalahan internal adalah gangguan yang dialami oleh difabel sendiri seperti kerusakan atau kelainan dalam organ tubuh yang membuat para difabel kesulitan dalam bersosialisasi, mencari pekerjaan, mobilitas, aktifitas, menyesuaikan diri dan berkomunikasi. Permasalahan eksternal yang dihadapi adalah lingkungan yang menganggap apa yang dialami oleh para difabel adalah nasib atau kutukan yang membuat para difabel tidak percaya diri dalam bersosial, rendahnya pemahaman dan simpati masyarakat kepada para difabel dan kurangnya pemenuhan upaya hak hak untuk para difabel, banyak penyandang disabilitas yang hidup dibawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Risky Novialdi et al., “Menyoal Kesenjangan Dan Diskriminasi Publik Terhadap Penyandang Disabilitas”, *Journal of Governance and Social Policy*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2021), hal. 173.

<sup>7</sup> Robiatin, Koordinator Anggota Program Difabis, Diwawancarai oleh Yunias Amelia, tempat kios Difabis. Jakarta 08 Maret 2023, 13.00 WIB.

Hal ini juga yang dialami oleh para difabel yang berada di Jakarta yang merasa sering diabaikan bahkan dikucilkan di masyarakat karena memiliki keterbatasan yang mereka miliki, bahkan untuk sekedar bersosialisasi dan berktivitas dengan orang lain saja dianggap sangat beruntung.

Hasil wawancara yang penulis lakukan ditemukan kendala dan permasalahan yang dialami oleh difabel yang berada di DKI Jakarta seperti:<sup>8</sup> kendala pada akses, yang *Pertama* adalah akses transportasi. Dalam akses transportasi ini sebenarnya sudah difasilitasi untuk difabel, akan tetapi masih kurang lengkap, seperti akses pada KRL *Commuterline* yang sudah menyediakan kursi khusus untuk difabel akan tetapi dalam KRL *Commuterline* ini hanya memiliki informasi lewat suara mengenai informasi lokasi stasiun yang sedang berhenti, ini menjadi kendala untuk teman-teman difabel yang mengalami tuna wicara, karena mereka tidak bisa mendengar informasi yang diberikan, mereka harus terus melihat ke jendela untuk memastikan lokasi dalam perjalanan, akan tetapi pada malam hari mereka lebih mengalami kesulitan karena kendala cahaya pada papan lokasi yang berada diluar kereta, solusi yang mereka harapkan segera diadakan pengumuman informasi pemberhentian lewat layar atau monitor yang disediakan di dalam kereta. Para tunarungu tidak mungkin dapat mendengar pengumuman melalui pengeras suara di bandara

---

<sup>8</sup> Robiatin, Koordinator Anggota Program Difabis, Diwawancarai oleh Yunias Amelia, tempat kios Difabis. Jakarta 08 Maret 2023, 13.00 WIB.

atau terminal angkutan umum. Difabel juga mengalami kesulitan membaca bibir di auditorium dengan pencahayaan yang buruk, dan mereka mungkin tidak dapat mendengar bunyi tanda bahaya.

Kendala pada akses yang *Kedua* adalah akses komunikasi dan informasi. Permasalahan ini dialami teman-teman difabel yang mengalami tuna wicara, karena kendala pada pendengaran dan mereka juga tidak bisa berkomunikasi seperti teman-teman lainnya, biasanya mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dan bersosial, akan tetapi tidak semua orang bisa dan mengerti bahasa isyarat, kendala ini juga mereka alami dalam akses informasi, seperti informasi dan berita dalam stasiun tv yang sebagian tidak menggunakan juru bahasa isyarat, ini menjadi kendala mereka untuk mengakses informasi.

Kendala pada akses yang *Ketiga* adalah akses sosial. Biasanya kendala ini terjadi karena lingkungan menganggap mereka kaum minoritas dan mereka mengalami diskriminasi yang membuat difabel menutup diri dari lingkungannya, membuat mereka tidak percaya diri dan takut untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, kondisi tersebut mendorong mereka menjadi individu yang tidak atau kurang berdaya dalam menjalani aktivitas kehidupan sosial sehingga mengalami kesulitan dalam memperjuangkan keberfungsian sosial. Kondisi kehidupan para penyandang disabilitas juga masih memprihatinkan, mengingat mayoritas masih berada dalam keluarga yang belum terpenuhi kebutuhan hidupnya.



Akses yang *Keempat* adalah akses pekerjaan. Banyak perusahaan dan tempat kerja lainnya yang tidak menerima difabel karena syarat sehat jasmani dan rohani yang menjadi kendala mereka untuk diterima di beberapa perusahaan, hal ini juga yang membuat mereka tidak percaya diri untuk bisa beraktivitas seperti pada umumnya, mereka merasa tidak ada tempat atau wadah yang dapat menampung dan mengasah kemampuan dan kelebihan mereka, disebutkan dalam pasal 53 ayat (1) UU penyandang disabilitas yang menjelaskan bahwa dalam pemerintahan atau badan usaha milik negara wajib memperkerjakan paling sedikit 2% dari jumlah pegawainya, dan pada ayat (2) disebutkan bahwa perusahaan swasta wajib memperkerjakan difabel paling sedikit 1 % dari jumlah pekerjanya.

Proses rekrutmen pekerja biasanya akan dilakukan oleh pihak pemberi kerja dengan mengiklankan lowongan pekerjaan, pada umumnya pihak pemberi kerja akan mencantumkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon pekerja dalam iklan tersebut. Salah satu syarat yang biasa dicantumkan adalah syarat sehat jasmani. Syarat sehat jasmani dalam iklan lowongan kerja pada dasarnya bertujuan untuk melihat keadaan sehat secara badaniah pada diri calon pelamar kerja, serta keadaan terbebas dari suatu penyakit yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang, hal ini yang menjadi hambatan besar bagi para difabel untuk mencari pekerjaan.

Hal ini juga terjadi karena faktor internal difabel yang berada di Jakarta yang biasa dilayani, terkadang ada beberapa yang tidak bisa mandiri dan berketergantungan pada keluarganya, di samping itu banyak juga difabel yang mandiri akan tetapi terkendala pada akses untuk diterima dalam pekerjaan, mereka merasa kurang percaya diri, tidak memiliki keterampilan komunikasi dengan baik, merasa kekurangannya tidak bisa diterima oleh lingkungan,<sup>9</sup>

Selain beberapa akses diatas yang menjadi hambatan untuk mencari pekerjaan, pembatasan usia juga menghalangi salah satu dari teman-teman difabel yang berada di Difabis, akan tetapi dengan gigih dan semangatnya terus mencari pekerjaan dan yakin akan ada jalan yang menjadi tempatnya untuk mencari nafkah, dengan usia 38 tahun menjalani hari-hari sebagai tuna daksa tidak mudah mencari pekerjaan, permasalahan internal seperti merasa tidak percaya diri dan takut sudah terlewat, dan permasalahan eksternal seperti diskriminasi lingkungan, sulitnya bersosialisasi, dan sulitnya mencari pekerjaan dengan kondisi yang dialaminya membuat banyak perusahaan tidak percaya akan kemampuannya, ini menjadi pengalaman dan pembelajaran untuk terus berusaha dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Gigin Mardiansyah, *Person In Charge Program Difabis*, Diwawancarai oleh Yunias Amelia, tempat kios Difabis. Jakarta 08 Maret 2023, 14.00 WIB.

<sup>10</sup> Robiatin, Koordinator Anggota Program Difabis, Diwawancarai oleh Yunias Amelia, tempat kios Difabis. Jakarta 08 Maret 2023, 13.00 WIB.

Difabel sangat membutuhkan tempat dan wadah untuk menampung kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki, akan tetapi sedikit sekali tempat untuk mereka melatih diri menjadi mandiri, untuk berkreasi, dan menumpahkan ide-ide yang dimiliki, mereka sangat berharap untuk bisa bermanfaat bagi orang lain dari kelebihannya, agar tidak ada diskriminasi dan tidak lagi diremehkan di lingkungannya.

Salah satu penyebab sulitnya difabel dalam mendapatkan pekerjaan karena pemberi kerja cenderung fokus terhadap keterbatasan difabel ketimbang keterampilannya, kurangnya pendidikan yang menyiapkan penyandang disabilitas bekerja di sektor formal, stigma yang masih melekat pada mereka. Baik di perusahaan, maupun masyarakat umum yang masih belum percaya akan kemampuan yang dimiliki difabel, kemampuan difabel sama. Hanya, kekurangan fisik yang menjadi pembeda.

Melihat situasi sosial di atas difabel harus lebih diperhatikan, dilindungi dan diberi sarana dan fasilitas yang sama. Dengan ini Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) BAZIS Provinsi DKI Jakarta yang memiliki banyak sekali program guna memberdayakan masyarakat seperti program layanan jemput zakat, Zmart (pemberdayaan ekonomi melalui pembangunan kios-kios dan tata cara melayani juga pelatihan manajemen penjualan), bedah rumah, masadepan jakarta (beasiswa kuliah), membangun kawasan regeneration, saudagar

tangguh (pelatihan kerja), pesantren tahfidz difabel dan menghadirkan program Difabis (Difabel Bisa).

Badan Amil Zakat Nasional BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta menjadi salah satu lembaga yang konsen terhadap difabel, dengan menghadirkan program Difabis yang bertujuan menjadi wadah untuk difabel melatih kemampuannya untuk bekerja, belajar dan berkreasi, program ini memiliki 5 lokasi dengan titik lokasi yang strategis, sebanyak 19 difabel diberdayakan dalam program ini, berbagai macam dagangan dijual di kios tersebut dan para difabel sendiri yang mengelola kios ini.

Program ini dibentuk untuk difabel, agar memiliki peran yang sama layaknya masyarakat lain, lebih berdaya dan kembali termotivasi bahwa tidak ada keterbatasan dalam hidup, yang ada hanyalah memaksimalkan setiap kesempatan. Selain berjualan di kios ada beberapa kegiatan yang diselenggarakan dalam program ini, seperti kelas bahasa isyarat yaitu belajar bahasa isyarat bersama, mengadakan beberapa perlombaan dalam peringatan hari besar, dan pelatihan desain grafis. Dengan program tersebut maka, saya sangat tertarik untuk menuliskan sebuah skripsi yang berjudul: “Pemberdayaan Difabel Melalui Program Difabis (Difabel Bisa) Oleh BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan program difabis ?
2. Bagaimana kondisi umum difabel BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta ?
3. Manfaat apa saja yang didapatkan oleh difabel melalui program difabis ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dari program difabis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada persoalan yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program difabis
2. Untuk mengetahui kondisi umum difabel BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta
3. Untuk mengetahui manfaat program difabis
4. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program difabis

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mengacu pada apa yang sudah dijelaskan di atas, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tujuan BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta melalui program Difabis (Difabel Bisa) dalam memberdayakan difabel dengan mendirikan kios *coffee & tea* yang dikelola oleh penyandang disabilitas atau difabel agar mendapat pekerjaan dan pembelajaran.

### 2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran maupun keilmuan yang bisa dijadikan sebagai rujukan penulisan ilmiah ataupun semacamnya. Serta memberikan pemahaman bahwa penyandang disabilitas mempunyai kemampuan dan kelebihan disamping kekurangannya.

### 3. Bagi Akademisi

Hasil yang nantinya didapatkan dalam penelitian ini bisa menjadi bahan untuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Baik untuk Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten sendiri, maupun untuk universitas lainnya.

### 4. Secara praktis

Secara praktis tujuan manfaat ini dapat lebih mengarah dari satu subjek. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa yang mengerjakan topik serupa, akademika yang sedang melakukan penelitian yang sama. Subjek ini disesuaikan dengan penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat,

serta menjadi informasi berupa pengetahuan yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat umum, maupun di lingkungan masyarakat difabel.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Difabel Melalui Program Difabis (Difabel Bisa) Oleh BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta” sangat diperlukan bahan perbandingan dalam karya ilmiah berupa skripsi dari beberapa sumber seperti skripsi, tesis, jurnal, antara lain:

*Pertama*, karya ilmiah yang ditulis oleh Shalsabila Ananda yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pembuatan Boneka Bantal Untuk Anak *Down Syndrome* Di Desa Panciro Pada Tahun 2019”. Adapun hasil dari penelitian karya ilmiah tersebut adalah pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keadaan perekonomian yang di dapat oleh para penyandang disabilitas. Tidak hanya itu, masyarakat juga merasakan dampak positif baik dari segi lingkungan maupun inovasi mainan anak. Selain itu, pelatihan keterampilan ini berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai penjahit dan menyediakan limbah kain perca untuk pembuatan mainan boneka bantal. Jadi, tujuan dari pelatihan keterampilan pembuatan mainan boneka bantal untuk anak down syndrome menggunakan limbah kain perca mampu memberdayakan masyarakat penyandang

disabilitas di Desa Panciro, juga mampu menyalurkan perhatian lebih untuk anak *Down Syndrome* melalui boneka bantal dari kain perca.<sup>11</sup>

Perbandingan pada karya ilmiah yang telah diteliti oleh Shalsabila Ananda dengan penelitian yang penulis lakukan cukup berbeda, perbedaannya adalah mengetahui proses pemberdayaan untuk para penyandang disabilitas dengan tujuan melatih kemampuan dan kreatifitasnya dengan cara membuat boneka bantal dari kain perca untuk membantu terapi anak yang mengalami gangguan *Down Syndrome*. Sedangkan, penelitian penulis mengkaji tentang pemberdayaan ekonomi dan melatih para difabel agar lebih percaya diri dalam bersosialisasi dan membuat masyarakat percaya bahwa para difabel mempunyai kelebihan dan bisa memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Septiani Rachmawati dengan judul “Strategi Pemberdayaan *Soft skills* Penyandang Disabilitas di *Deaf Cafe and Car Wash Fingertalk Cinere 2020*” adapun hasil dari penelitian skripsi tersebut adalah meningkatnya kesejahteraan dan kemandirian para penyandang disabilitas dengan membaik dan meningkatnya perekonomian para disabilitas sehingga mereka tidak lagi tergantung kepada keluarga atau orang lain. Dengan strategi melalui proses penyadaran para

---

<sup>11</sup> Ananda Shalsabila, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Pembuatan Boneka Bantal Untuk Anak Down Syndrome Di Desa Panciro” (Karya ilmiah yang disajikan dalam *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, Desember, 2019), hal. 222.



disabilitas dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan cara berkomunikasi, menyambut dan menghadapi *customer*, menyajikan pesanan dan pelatihan keterampilan memasak, menjahit, juga mencuci kendaraan. Kemudian meningkatnya keterampilan tidak hanya menjadikan para penyandang disabilitas memiliki *skill* tetapi membuat mereka bisa mengendalikan diri dari rasa tidak percaya dan lebih dapat membangun komunikasi dengan lingkungan.<sup>12</sup>

Perbandingan pada skripsi yang telah diteliti oleh Septiani Rachmawati dengan penelitian yang ditulis penulis lakukan cukup berbeda, perbedaannya adalah potensi yang dimiliki penyandang disabilitas ditingkatkan melalui pelatihan *Soft skills* dan memilih strategi pemberdayaan menjadi topik utama, sedangkan penelitian penulis mengkaji proses pemberdayaan difabel melalui program difabis (Difabel Bisa) dengan mengajak para difabel untuk berkontribusi dalam bisnis *coffee and tea*.

*Ketiga*, dalam jurnal yang ditulis oleh (Evita Purnaningrum, Made Bagus Dwiarta, Tri Aripabowo, R. Bambang Dwi Waryanto, Aji Prasetyo) dengan judul “Pemberdayaan UMKM Disabilitas Trenggalek untuk Peningkatan Pendapatan Pasca Pandemi melalui *Upgrading* Sosial Media Tahun 2021” adapun hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah berupa pendampingan UMKM penyandang

---

<sup>12</sup> Septiani Rachmawati, “Strategi Pemberdayaan Soft Skills Penyandang Disabilitas Di *Deaf Cafe And Wash Finger Talk* Cinere” (Skripsi Pada Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h.2.

disabilitas yang memuat pendampingan UMKM dalam hal yaitu, pengenalan teknologi dan informasi, pemasaran digital, peningkatan fungsi sosial media, dan pemanfaatan data. Empat unsur tersebut merupakan unsur penentu keberhasilan usaha. Dengan pengetahuan tersebut UMKM penyandang disabilitas dapat mengembangkan usahanya dengan *skills* yang memadai sehingga dapat bersaing dengan pengusaha lainnya sehingga dapat terciptanya perekonomian yang inklusif. peningkatan pendapatan UMKM Disabilitas dan perbaikan pemasaran produk sehingga dapat diketahui oleh masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas. Selain hal tersebut, penyandang disabilitas dapat dianggap setara dan sama dengan orang lain dan dapat membaaur dengan masyarakat lainnya tanpa merendahkan.<sup>13</sup>

Perbandingan pada jurnal yang ditulis oleh (Evita Purnaningrum, Made Bagus Dwiarta, Tri Ariprowo, R. Bambang Dwi Waryanto, Aji Prasetyo) dengan penelitian yang ditulis penulis lakukan cukup berbeda, perbedaannya adalah pemberdayaan yang dilakukan bertepatan dengan situasi pasca pandemi dimana masyarakat baru menemukan kebebasan setelah terpuruk dengan situasi pandemi dan basis yang digunakan dalam pemberdayaannya adalah teknologi, sedangkan penulis mengkaji pemberdayaan difabel dengan cara mengelola kios *coffee and tea*

---

<sup>13</sup> Evita Purnaningrum et al., “Pemberdayaan UMKM Disabilitas Trenggalek Untuk Peningkatan Pendapatan Pasca Pandemi Melalui Upgrading Sosial Media”, *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2021), h. 95.

yang mana para difabel akan banyak belajar dan berinteraksi dengan masyarakat secara langsung.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Definisi Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya atau menyalurkan kekuatan bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya dan menjadi sasaran dalam kata pemberdayaan, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan adalah cara dan metode yang digunakan individu, kelompok dan atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka.<sup>14</sup>

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan memiliki tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan bersifat menguatkan dan memberi energi untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Sasaran dalam pemberdayaan adalah golongan yang lemah dengan tujuan perubahan sosial dengan mengalirkan kekuatan untuk menjadi golongan yang kuat, termasuk golongan

---

<sup>14</sup> Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 1 (2019), h. 34.

masyarakat miskin. Bertujuan mendapatkan hasil dari suatu perubahan agar masyarakat memiliki daya, kekuatan.<sup>15</sup>

Definisi pemberdayaan yang dikemukakan para pakar sangat beragam. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya atau usaha untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. dengan kata lain adalah bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri.<sup>16</sup> Tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Allah SWT berfirman

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,

---

<sup>15</sup> Muhammad Anwar Fathoni et al., “Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia”, Vol. 2 (2019), h. 137.

<sup>16</sup> Sri Warjiyati, “Pemberdayaan Paralegal Aisyiyah Ranting Sukodono Dalam Pendampingan Korban Kekerasan Perempuan Dan Anak” Vol. 17, No. 2 (2017): 175–192.

sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2)<sup>17</sup>

a. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan adalah suatu kegiatan atau rancangan rencana yang melibatkan masyarakat atau bekerjasama dengan kelompok tertentu baik formal maupun nonformal untuk bersama-sama menuju satu tujuan yang sama dan melakukan kajian masalah yang akan dihadapi juga melakukan evaluasi terhadap program yang sudah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui:

- (1.) Kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah
- (2.) Perencanaan program
- (3.) Pelaksanakan program
- (4.) Keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.<sup>18</sup>

b. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka seharusnya program atau kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dalam

---

<sup>17</sup> Ulfi Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 1 (2019), h. 35.

<sup>18</sup> Kesi Widjajanti, “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2011) Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, h. 18.

masyarakat. Tentunya kemandirian yang dimaksud tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tetapi juga secara sosial, budaya, hak bersuara atau berpendapat.

Pada akhirnya tujuan akhir yang diharapkan dari suatu program atau kegiatan pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian masyarakat dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi mereka. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). Untuk melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya.

Kelompok yang dikategorikan lemah atau tidak berdaya seperti: *Pertama*, lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas (masyarakat yang kelas sosial ekonominya rendah), gender maupun etnis (kelompok minoritas), yang mendapatkan perlakuan kurang adil dan diskriminasi. *Kedua*, lemah secara khusus, yaitu seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, gay-lesbian, masyarakat terasing. *Ketiga*, lemah secara personal, yaitu orang-orang yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko dikutip oleh Hendrawati Hamid tujuan pemberdayaan masyarakat adalah:

- 1.) Perbaikan pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.
- 2.) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
- 3.) Perbaikan tindakan (*better action*) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakantindakan yang semakin membaik

- 4.) Perbaiki kelembagaan (*better institution*) artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat
- 5.) Perbaiki usaha (*better business*) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
- 6.) Perbaiki pendapatan (*better income*) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- 7.) Perbaiki lingkungan (*better environment*) artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
- 8.) Perbaiki kehidupan (*better living*) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
- 9.) Perbaiki masyarakat (*better community*) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan



lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.<sup>19</sup>

### c. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip dalam pemberdayaan dapat dijadikan sebagai landasan pokok, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan prinsip menjadi landasan dalam keberlangsungan kegiatan. Prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Maka dari itu pemberdayaan memiliki beberapa prinsip, yaitu:

- 1.) Mengerjakan, artinya, dalam kegiatan pemberdayaan harus melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu, karena melalui itu mereka akan mengalami dan melewati proses pembelajaran baik secara pikiran, perasaan, keterampilan, dan tenaga, yang akan diingat terus dalam jangka waktu yang panjang.
- 2.) Akibat, artinya, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat, karena pada saat perencanaan kegiatan harus dipertimbangkan mengenai manfaat yang akan diterima oleh masyarakat.

---

<sup>19</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca, 2018), hal. 11-14.

- 3.) Asosiasi, artinya, setiap proses kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan atau dengan kelompok lainnya. Ini merupakan salah satu perwujudan dari kelompok sosial yang tergabung dalam kelompok nyata yang ada dalam masyarakat.<sup>20</sup>

#### d. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan yang dilakukan, yaitu:

##### 1.) Tahap Persiapan

Ada dua tahapan yang harus dilakukan pada tahap persiapan, *pertama*, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* atau sebuah kelompok yang siap untuk mengerjakan kegiatan pemberdayaan tersebut, *kedua*, penyiapan lapangan yang biasanya dilakukan secara nondirektif.

Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk terlaksananya sebuah program pemberdayaan agar dapat tercapai dengan baik.

##### 2.) Tahap Pengkajian

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi kebutuhan dalam masalah yang

---

<sup>20</sup> Sri Handini, dkk., (ed.) *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 43.

dirasakan, sumber daya atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan, dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat.

### 3.) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas pemberdayaan adalah agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya, dalam konteks ini masyarakat diharapkan memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif tersebut harus menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya pemberdayaan masyarakat.

### 4.) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk yang tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

Dengan demikian akan mempermudah penyandang dana memahami tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

#### 5.) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan, masyarakat berperan sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal yang penting dalam tahapan ini, karena terkadang sesuatu yang telah direncanakan dan dirancang dengan baik bisa saja melenceng pada saat dilapangan. Pada tahapan ini seluruh peserta akan melakukan sosialisasi program terlebih dahulu, agar peserta dapat memahami dengan jelas maksud dan tujuan dari program tersebut.

#### 6.) Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan terbentuk suatu sistem komunitas secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan

program ini tercapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang ada pada periode berikutnya.

#### 7.) Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup dengan baik, dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.<sup>21</sup>

### 2. Definisi Difabel

Difabel merupakan istilah dari seseorang yang memiliki kemampuan berbeda dengan layaknya seseorang yang memiliki kemampuan normal. Dengan kata difabel, dengan harapan seseorang yang tidak memiliki kecacatan mampu memahami dan mengerti bahwa seseorang yang mengalami kecacatan memiliki keterbatasan dalam proses dan hasil yang berbeda dengan orang yang normal.<sup>22</sup>

#### a. Jenis-Jenis Difabel

##### 1. Penyandang Disabilitas Fisik

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, tentang penyandang disabilitas fisik adalah orang yang mengalami

---

<sup>21</sup> Dedeh Maryani, dkk., (ed.) *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 13-14.

<sup>22</sup> Arif Wicaksana, "Pelaksanaan Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Pasangan Suami Istri Difabel Di Bandung Raya" (Skripsi Pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h. 1.

penurunan mobilitas atau daya tahan tubuh, yang mempengaruhi sistem otot, pernapasan, atau saraf, serta gangguan dalam beraktivitas. Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, disabilitas fisik dapat terdiri dari paraplegia, *cerebral palsy* (CP) dan dwarfisme. Paraplegia adalah hilangnya kemampuan pada anggota tubuh bagian bawah, seperti kaki dan pinggul. Ini biasanya karena faktor genetik dan sumsum tulang belakang. *Cerebral palsy* (CP), biasanya disebabkan oleh kerusakan otak jika berkembang sebelum atau sesudah lahir, merupakan kelainan yang terjadi pada jaringan syaraf dan otak yang mengontrol gerakan, kecepatan belajar, perasaan dan kemampuan berpikir. Dwarfisme adalah orang yang mengalami pertumbuhan tulang tidak normal yang disebabkan oleh faktor genetik atau medis. Penyandang Disabilitas ini juga disebut Tuna Daksa.<sup>23</sup>

## 2. Penyandang Disabilitas Intelektual

Disabilitas Intelektual adalah individu yang mengalami gangguan pada fungsi kognitif karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. WHO (*World Health Organization*) mengatakan Disabilitas Intelektual sebagai berkurangnya kemampuan dalam memahami informasi baru, belajar, dan menerapkan keterampilan baru. Disabilitas intelektual disebabkan oleh faktor internal seperti genetik dan kesehatan.

---

<sup>23</sup> Vanajaya Syifa Radissa et al., "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas pada masa pandemi covid-19", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 3, No. 1 (2020), hal. 64.

Namun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan mampu mendukung perkembangan individu dengan Disabilitas Intelektual. Disabilitas Intelektual dapat dibagi menjadi tiga ragam yaitu gangguan kemampuan belajar, Tuna grahita, dan *down syndrome*. Disabilitas intelektual berfokus pada tiga kriteria utama yaitu, ketidakberfungsian pada intelektual kognitif yang ditunjukkan oleh tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, ketidakmampuan individu untuk melakukan fungsi adaptasi dengan lingkungan sekitar, dan keadaan tersebut ditemukan atau muncul pada saat berusia di bawah 18 tahun.<sup>24</sup>

### 3. Penyandang Disabilitas Mental

Disabilitas yang paling jarang dikenali masyarakat adalah disabilitas mental. Disabilitas mental merupakan individu yang mengalami gangguan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku sehingga adanya keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Disabilitas mental terdiri dari Disabilitas Psikososial dan Disabilitas Perkembangan. Disabilitas Psikososial biasa dikenal dengan ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) atau ODMK (Orang dengan Masalah Kejiwaan). Disabilitas Perkembangan merupakan individu yang mengalami gangguan pada perkembangan dalam kemampuan untuk berinteraksi sosial. Contoh Disabilitas perkembangan yaitu Autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity*

---

<sup>24</sup> Emilia Kristiyanti, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta", *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 1 No. 1 (2019), hal. 68.

*Disorder*). Tuna laras juga masuk pada kategori penyandang disabilitas mental dikarenakan terganggunya emosi pada individu yang mempengaruhi, individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>25</sup>

#### 4. Penyandang disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik menurut UU RI nomor 8 Tahun 2016 adalah “terganggunya fungsi dari panca indera seseorang”. Disabilitas sensorik dikelompokkan menjadi disabilitas netra, disabilitas rungu wicara. Disabilitas sensorik mengacu pada individu dengan fungsi sensorik yang terbatas, seperti penglihatan dan pendengaran. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor genetik atau usia, kecelakaan atau cedera dan kesehatan atau penyakit serius. Ada dua kelompok Disabilitas sensorik: disabilitas pendengaran dan disabilitas penglihatan.

Disabilitas pendengaran adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran dengan keterbatasan pendengaran, disabilitas pendengaran biasa disebut dengan Tuli atau Tuna rungu. Disabilitas penglihatan yaitu orang dengan penglihatan

---

<sup>25</sup> Dio Ashar, dkk., (ed.) *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Peradilan* (Depok: MaPPI FHUI, 2019), h. 18-19.



terbatas. Disabilitas penglihatan sering disebut sebagai Tunanetra.<sup>26</sup>

#### 5. Disabilitas ganda

Disabilitas ganda atau multi adalah seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain runguwicara dan netratuli.

### **G. Metode Penelitian**

#### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas.<sup>27</sup>

Penelitian kualitatif bisa difahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian

---

<sup>26</sup> Anisza Eva Saputri et al., “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik”, *Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 6 No. 1 (2019), hal. 63.

<sup>27</sup> Umar Shidiq, dkk., (ed.) *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 3.

kualitatif dilakukan untuk menganalisis sebuah fenomena, dinamika sosial, peristiwa, atau persepsi terhadap sesuatu, maka dari itu proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dan aturan agar lebih tertata. Data yang dihasilkan dalam penelitian kemudian ditafsirkan.

Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian deskriptif. Artinya, penelitian ini menggambarkan seluruh data dan keadaan objek yang nantinya bisa dijadikan sebagai perbandingan setelah masalah penelitian berhasil dipecahkan dengan data-data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu juga hasil akhirnya bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 6 bulan terhitung mulai tanggal 15 November 2022 sampai bulan Mei 2023, Penelitian ini dilaksanakan di Difabis *coffee & tea* BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta yang berpusat di dukuh atas, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Untuk meneliti bagaimana berjalannya program Difabis *coffee & Tea*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni metode apa yang nantinya digunakan untuk membantu menyelesaikan penelitian kali ini, serta membantu peneliti untuk mengumpulkan fakta yang ada di lapangan. Kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan ilmiah empiris berdasarkan fakta dan teks dari lapangan melalui pengalaman panca indera tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan observasi adalah deskriptif, dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan teori dan hipotesis, untuk mendapatkan akses ke fenomena sosial, pengamat harus memiliki akses langsung ke latar belakang dan pokok bahasan penelitian. Metode pengamatan harus memperhatikan prinsip-prinsip etika seperti privasi dan kerahasiaan subjek (privasi dan kerahasiaan) menghormati keadilan dan inklusivitas, dan pertimbangan keuntungan dan kerugian yang timbul (keseimbangan). merugikan dan menguntungkan. Metode observasional, bila ditempatkan sebagai bagian dari spektrum metodologi yang mencakup metode proporsional dan strategi pengumpulan data, dapat mencapai tingkat keandalan yang tinggi dan dengan demikian menjadi dasar bagi semua metode pembuatan kebijakan pengembangan strategi yang ada. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui

perantara alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide dan rangkaian foto.<sup>28</sup>

Pada penelitian kali ini, peneliti mengobservasi lembaga BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta yang mana mereka menghadirkan program Difabis (Difabel Bisa) untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam kegiatan tersebut untuk menuliskannya pada skripsi kali ini.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berupa tanya jawab, hasil wawancara ditentukan oleh banyaknya informasi penting yang diinginkan. Oleh karena itu agar informasi penting yang diinginkan tercapai maka harus ada persiapan berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan penting yang nantinya akan diajukan untuk mendapat informasi. Jadi fungsi pedoman wawancara adalah untuk mengontrol fokus materi agar tetap pada jalurnya.<sup>29</sup>

Adapun yang menjadi narasumber yaitu Ahmad Sholih selaku Direktur Pendistribusian dan Pendayagunaan BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta, Mohd. Zamzami selaku Manajer Pendayagunaan BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta, Gigin

---

<sup>28</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 80.

<sup>29</sup> Heni Widiastuti et al., "Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program *Talk Show* Mata Najwa Episode Tiga Trans 7", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 7, No. 2 (2018), hal. 1.

Mardiansyah selaku PIC (*Person In Charge*) Program Difabis, 2 difabel yang diberdayakan dalam program difabis oleh BAZNAS BAZIS DKI Jakarta, dan Iwan Muhammad selaku pelanggan setia difabis coffee and tea. peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber secara bergiliran. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam dan mencatat isi pembicaraan yang berkaitan dengan objek penelitian, hasil yang dikumpulkan kemudian dianalisis.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif.<sup>30</sup>

#### 4.Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interviu, observasi. Data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung di lapangan lokasi penelitian. Data tersebut hanya tersedia pada proses penelitian saja. Sehingga data

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 124.

yang diperoleh hanya didapatkan dari narasumber dan tempat lokasi penelitian yang bersangkutan. Data Primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya.<sup>31</sup>

Adapun yang menjadi narasumber yaitu Ahmad Sholih selaku Direktur Pendistribusian dan Pendayagunaan BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta, Mohd. Zamzami selaku Manajer Pendayagunaan BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta, Gigin Mardiansyah selaku PIC (*Person In Charge*) Program Difabis, 2 difabel yang diberdayakan dalam program difabis oleh BAZNAS BAZIS DKI Jakarta, dan Iwan Muhammad selaku pelanggan difabis coffee and tea.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang secara tidak langsung didapatkan oleh peneliti guna mendukung data yang sudah ada sehingga lebih lengkap. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia di berbagai sumber seperti internet, buku-buku, jurnal, tesis, artikel, skripsi-skripsi, data publikasi, dan karya tulis ilmiah. Data Sekunder adalah data yang diperoleh suatu organisasi atau perusahaan dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi.<sup>32</sup>

### 5. Teknik Analisis Data

---

<sup>31</sup> Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*, (Medan, USUpres, 2010), h.3.

<sup>32</sup> Tri Hidayati, dkk., (ed.) *Statistika Dasar*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2019), h. 8.

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>33</sup>

Dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan saat data sudah terkumpul dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang sudah diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. peneliti menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Menurut Mukhtar Penyajian data atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 131.

(triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari atau mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau obyek yang diteliti, semua yang dilihat atau didengar akan direkam. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.<sup>34</sup>

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Agusta reduksi data adalah proses menyeleksi, memilih, menyederhanakan, dan memusatkan data. Dari semua data yang dikumpulkan, tidak semua data akan dipilih untuk dapat dianalisis, akan tetapi data tersebut perlu difokuskan dan digunakan dalam proses analisis data data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.<sup>35</sup> Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok dan dianggap penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menjadi lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>34</sup> Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 135.

<sup>35</sup> Agusta, *Teknik Pengumpulan Data Dan Analisa Data Kualitatif*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), h. 10.



Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Baznas Bazis Provinsi DKI Jakarta yang merupakan kegiatan pemberdayaan difabel melalui program DIFABIS (Difabel Bisa)

d. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Sugiyono penyajian data adalah kegiatan menyusun data dan informasi yang telah dikumpulkan agar terstruktur dan dapat difahami, bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>36</sup>

Dalam penyajian data, peneliti menyajikan dalam bentuk uraian-uraian singkat. Uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai kegiatan pemberdayaan difabel melalui program Difabis (Difabel Bisa) yang dilakukan oleh Baznas Bazis Provinsi DKI Jakarta.

e. verifikasi (*verivication*)

Menurut Abdul Fattah Nasution dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang ditemukan awal sifatnya masih sementara, tetapi apabila bukti tersebut kuat, valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 137.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>37</sup>

Peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh peneliti berasal dari kegiatan pemberdayaan difabel melalui program Difabis (Difabel Bisa) oleh Baznas Bazis DKI Jakarta.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan proposal skripsi, maka peneliti menyusun poin-poin pembahasan. Adapun sistematika penulisan yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut:

BAB I, dalam bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini menjelaskan tentang gambaran umum yang meliputi profil, sejarah, visi, misi, tujuan, struktur kepengurusan dan program-program pemberdayaan yang ada di BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta.

BAB III, menjelaskan kondisi umum pemberdayaan difabel melalui program difabis yang meliputi kondisi umum

---

<sup>37</sup>Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Harfa Creative,2023), h.133.

difabel, lokasi pemberdayaan, sumber pendayaan program difabis dan strategi pemberdayaan program difabis.

BAB IV, membahas proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan difabel melalui program difabis oleh BAZNAS BAZIS Provinsi DKI Jakarta yang menjelaskan tentang hasil lapangan dari analisis proses pemberdayaan difabel melalui program difabis, memaparkan faktor pendukung dan penghambat serta manfaat pemberdayaan melalui program difabis.

BAB V, berisi penutup, kesimpulan, saran dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai epilog dari hasil penelitian ini. Berisi tentang saran dan kesimpulan dari penelitian ini. Sehingga peneliti bisa mengevaluasi apa saja kekurangan dan kelebihan pada skripsi kali ini.

Pada bagian akhir, penulis mencantumkan daftar pustaka sebagaimana hal itu membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Dan juga akan dilampirkan dokumentasi kegiatan keberlangsungan program.